

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk 265,01 juta orang dan menduduki peringkat keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika (CIA World Factbook, 2004). Rincian jumlah penduduk berdasarkan usia yaitu baduta 23,7 juta, anak-anak 46,7 juta, remaja 22,2 juta, dan usia di atas 20 tahun sebanyak 172,2 juta (BPS, 2019). Jumlah penduduk Indonesia yang tinggi, memungkinkan untuk memiliki tingkat SDM yang tinggi pula. Hal itu dibuktikan dengan presentase penduduk usia produktif yang bekerja terhadap angkatan kerja sebesar 94,66% (BPS, 2019).

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu (Hasibuan, 2003). Sedangkan menurut Sonny Sumarsono (2003) sumber daya manusia merupakan suatu usaha kerja atau jasa yang memang diberikan dengan tujuan dalam melakukan proses produksi. Dengan kata lain sumber daya manusia adalah kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan jasa atau barang. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik tangguh, mental kuat, kesehatan prima, serta pemikiran cerdas. Untuk memiliki SDM yang berkualitas ditentukan oleh status gizi baik dan jumlah konsumsi pangan yang cukup.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas SDM terutama yang berkaitan dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas. Konsumsi pangan dan penyakit infeksi juga merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi. Dua hal tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola asuh, konsumsi pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik. Apabila masalah gizi terus terjadi dan bertambah maka dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Namun pada kenyataannya, masalah gizi di Indonesia masih relatif

tinggi, khususnya anak pendek (Bappenas, 2007). Riskesdas (2018) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan triple ganda permasalahan gizi, diantaranya stunting 30,8%, wasting 10,2%, dan overweight 8%. Masalah gizi terbesar yang masih terjadi di Indonesia adalah balita pendek atau *stunting dengan rincian* 19,3% pendek dan 11,5% sangat pendek.

*Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challenga Account Indonesia, 2014). *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Millennium Challenga Account Indonesia, 2014). Berdasarkan penelitian Anisa (2012) dan Yimer (2000), bahwa kecenderungan stunting pada balita lebih banyak pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Penelitian Fitri (2012) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dan protein dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya penelitian untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat konsumsi (energi dan protein) dan sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada baduta usia 6-24 bulan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengaruh tingkat konsumsi (energi dan protein) dan sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada baduta usia 6-24 bulan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh tingkat konsumsi (energi dan protein) dan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada baduta usia 6-24 bulan.

#### **b. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui konsumsi energi baduta *stunting* usia 6-24 bulan
- b. Mengetahui konsumsi protein baduta *stunting* usia 6-24 bulan
- c. Mengetahui pendidikan ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan
- d. Mengetahui status pekerjaan ibu baduta *stunting* usia 6-24 bulan
- e. Mengetahui pendapatan keluarga baduta *stunting* usia 6-24 bulan
- f. Mengetahui pengaruh konsumsi energi baduta terhadap status gizi *Stunting*
- g. Mengetahui pengaruh konsumsi protein baduta terhadap status gizi *Stunting*
- h. Mengetahui pengaruh pendidikan ibu terhadap status gizi *Stunting*
- i. Mengetahui pengaruh status pekerjaan ibu terhadap status gizi *Stunting*
- j. Mengetahui pengaruh pendapatan keluarga terhadap baduta *Stunting*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh tingkat konsumsi (energi dan protein) dan tingkat sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* pada baduta usia 6-24 bulan

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi ibu yang memiliki baduta usia 6-24 bulan